

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi menimbulkan perubahan-diberbagai aspek kehidupan seperti aspek sosial, politik, ekonomi, dan industri terutama bidang pendidikan. Sesuai dengan kebijakan pemerintah, pendidikan dialihkan sebagai usaha tindakan sadar untuk mengembangkan kepribadian siswa. Menurut UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 Pasal 1 dijelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diberikan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas. UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (pasal 1) menyatakan bahwa :”Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan menengah”. Sejalan dengan itu Saud (2012 : 49) menegaskan bahwa guru yang profesional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi (pengetahuan, ketrampilan dan perilaku) yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Keberhasilan suatu pembelajaran disekolah tidak terlepas dari kompetensi mutlak yang harus dimiliki guru untuk mendukung kemampuannya dalam mengajar sebagai tugasnya. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Sanjaya (2012 : 13) yang menyatakan bahwa bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimanapun lengkapnya sarana prasarana, tanpa diimbangi dengan kemampuan mengajar guru dalam mengimplementasikannya, maka semuanya akan kurang bermakna. Selanjutnya Van Brumellen (2009) menjelaskan bahwa fokus yang penting bagi guru dalam mengajar adalah pemahaman, pandangan, hikmat, yang ingin dicapai dari siswa. Sedangkan menurut senge (2000) mendefenisikan guru sebagai berikut ..., *an expert who is capable of imparting knowledge that will help learning to build, identify and acquire skill that will be used to face*

the challenges in life. The teacher also provides to the learners knowledge, skill and values that enhance development. An educated person is both private and public sectors. The educated person can easily secure employment as well as having life skills that will enable hi/her to interact well in the society.

Berdasarkan pengertian di atas maka guru adalah seseorang yang telah dilengkapi dengan skill dan pengetahuan untuk membimbing, membangun dan mengarahkan siswa pada pengetahuan dan skill sesuai dengan jenjang pendidikan. Dengan demikian guru memegang peranan sangat penting dalam kemajuan Pendidikan sebuah Negara. Rendahnya mutu pendidikan juga disebabkan oleh rendahnya kualitas tenaga pengajar. Penilaian dapat dilihat dari kualifikasi belajar yang dapat dicapai oleh guru tersebut. Dibanding negara berkembang lainnya, maka kualitas tenaga pengajar di Indonesia memiliki masalah yang sangat mendasar.

Kinerja guru merupakan serangkaian hasil dari proses dalam melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Kemampuan seorang guru untuk menciptakan model pembelajaran baru atau memunculkan kreasi baru akan membedakan dirinya dengan guru lain (Saptono, 2017). Oleh sebab itu seorang tenaga pengajar harus mengedepankan kreativitas agar mendapatkan mutu yang baik dan pengaruh positif terhadap rangkaian pembelajaran. Hal ini akan berpengaruh juga terhadap kecepatan daya tangkap suatu ilmu yang dicerna oleh peserta didik selama proses pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan saat dilaksanakannya kegiatan tutor sebaya yang rutin dijalankan di SMP Swasta Santa Lusia Sei Rotan, ditemukan mayoritas guru belum membuat persiapan pembelajaran yang sesuai dengan kaidah-kaidah kurikulum K13 (pembelajaran yang PAIKEM). Diantaranya tidak menggunakan model pembelajaran yang variatif dan cenderung menggunakan metode ceramah, masih lemahnya proses persiapan pembelajaran, RPP yang dirancang kurang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan, sehingga berakibat pada rendahnya daya serap peserta didik. Dan dalam proses pembelajaran di kelas siswa kurang dimotivasi untuk berpikir kreatif serta inovatif, siswa hanya dijejali dengan hapalan sehingga tidak memahami persoalan yang dihadapi. Selain itu dalam penyampaian materi pelajaran masih sering ditemukan seorang guru hanya mengarahkan siswa untuk mencatat, menghafal, dan menguasai materi pelajaran, tetapi tidak diarahkan pada proses berpikir analisis, kritis, kreatif dan sistematis, dengan harapan siswa dapat

mengembangkan kemampuan dan potensi yang mereka miliki. Dalam proses belajar mengajar di kelas ditemukan peserta didik masih sangat minim cara berpikir kritis kreatif dan inovatif dalam mengikuti proses belajar, hal itu ditemukan ketika guru memberi soal untuk menulis sebuah cerita atau pengalaman banyak siswa tidak memberi perhatian untuk menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru. Permasalahan yang dikemukakan di atas penulis temukan dalam kegiatan tutor sebaya dan dipertegas melalui hasil supervisi penulis sebagai kepala sekolah dan supervisi pengawas sekolah.

Guru memegang peranan penting dalam proses pendidikan di sekolah. Oleh sebab itu untuk meningkatkan mutu Pendidikan pertama-tama diperlukan pembenahan kualitas para guru secara terus menerus. Kepala sekolah perlu melakukan manajemen tenaga pendidik di lingkungannya khususnya dalam hal peningkatan mutu. Untuk meningkatkan mutu para guru dapat dilakukan berbagai upaya antara lain melalui : (1) Pendidikan dan pelatihan (diklat), (2) Pendidikan formal (studi lanjut), (3) Kursus-kursus, (4) supervise Pendidikan (5) seminar dan workshop dengan berbagai jenis model-model pembelajaran antara lain model pembelajaran berbasis inquiri.

Salah satu ciri perkembangan pendidikan yang baik adalah ketika memiliki unsur-unsur penting dalam seluruh proses pembelajaran seperti: kurikulum, strategi belajar-mengajar, media pembelajaran dan sumber-sumber pembelajaran serta kelengkapan administrasinya. Pendidik diharapkan mampu membangun kesadaran peserta didik untuk mencapai sukses dalam keseluruhan proses belajarnya. Dengan ini peran Kepala sekolah dalam proses pembinaan dan pengembangan tenaga pendidik sangat penting dalam upaya membantu pengembangan segenap potensi sekolah menuju sekolah yang bermutu.

Kualitas tenaga pendidik menjadi sangat sentral dalam mewujudkan pembelajaran dan layanan sekolah yang bermutu. Peranan tenaga pendidik menjadi sangat vital oleh karena maju mundurnya sebuah lembaga pendidikan salah satunya ditentukan oleh keberadaan kualitas dan kapasitas yang dimiliki oleh tenaga pendidiknya. Salah satu faktor penentu dalam meningkatkan mutu terutama daya serap siswa yang ditunjukkan oleh perolehan nilai adalah proses pembelajaran di kelas yang dilaksanakan oleh guru. Hal ini memiliki korelasi yang kuat dengan kelengkapan perangkat pembelajaran, khususnya RPP. Dalam kaitannya itu proses

pembinaan dan pengembangan tenaga pendidik menjadi penting dan menentukan dalam pencapaian tujuan pendidikan sekolah yang bermutu. Pembinaan tenaga pendidik merupakan faktor strategis untuk peningkatan mutu pendidikan dengan berbagai upaya dalam rangka pengembangan sumber daya manusia (SDM) secara terpadu.

Pendidikan yang bermutu dibuktikan dengan autcomenya menunjukkan peningkatan yang sangat berarti dan mengalami perubahan kearah yang lebih maju. Sehubungan dengan mutu pendidikan secara khusus dilihat dari angka kelulusan peserta didik sebagai salah satu indikator mutu pada SMP Swasta Santa Lusia Sei Rotan di temukan sangat fluktuatif. Dan kondisi ini dialami tiga tahun terakhir di SMP Swsta Santa Lusia Sei Rotan angka kelulusannya menunjukkan fluktuatif dalam arti grafiknya tidak menunjukkan kearah yang lebih baik bahkan cenderung semakin menurun. Tentang mutu khususnya hasil belajar akan dilihat dalam kurun waktu 3 tahun terakhir dimana cenderung menurun ditunjukkan dengan grafik berikut ini.

Tabel 1.1. Rekapitulasi Prasiklus SMP Swasta Santa Lusia Sei Rotan

No	Tahun pelajaran	KKM	Kel as	Aga ma	PK n	B.		M M	I P A	I PS	P J O K	S B K	Pr
						Indo	Ing						
1	2017/2018	73	VII	60	65	60	60	55	55	75	65	65	70
2	2018/2019	73	VII	65	70	60	60	50	50	70	60	60	68
3	2019/2020	73	VII	60	60	55	55	54	54	68	58	60	65
4	2017/2018	73	VIII	70	70	68	68	65	70	72	74	65	68
5	2018/2019	73	VIII	68	65	66	66	60	68	70	70	60	65
6	2019/2020	73	VIII	65	62	60	55	55	60	68	68	60	60
7	2017/2018	73	IX	70	70	65	60	60	65	66	68	70	70
8	2018/2019	73	IX	68	70	65	58	58	65	65	66	68	70
9	2019/2020	73	IX	65	65	65	60	60	60	64	64	65	65



Gambar 1.1. Grafik mutu hasil belajar kurun waktu tahun 2017 – 2020

Mutu pembelajaran selalu mengacu pada pemenuhan delapan Standar Pendidikan Nasional. Dalam hal ini mutu pembelajaran erat hubungannya dengan delapan komponen Standar Pendidikan Nasional: (1) Lulusan yang cerdas komprehensif, (2) Kurikulum yang dinamis sesuai kebutuhan zaman, (3) Proses pembelajaran yang berorientasi pada siswa dan mengembangkan kreativitas siswa, (4) proses pembelajaran dilengkapi dengan system penilaian dan evaluasi pendidikan yang andal, sah dan memenuhi prinsip-prinsip penilaian, (5) Guru dan tenaga kependidikan yang professional berpengalaman dan dapat menjadi teladan, (6) Sarana dan prasarana yang digunakan lengkap dan sesuai dengan kearifan local, (7) Sistem manajemn yang akurat dan andal, (8) Pembiayaan pendidikan yang efektif dan efisien (Ridwan Abdullah Sani 2015 : 1). Mutu pembelajar harus mengacu pada prinsip-prinsip ketercapaian mutu yakni: (1) kepuasan pelanggan, (2) respek terhadap setiap orang, (3) manajemen berdasarkan fakta, dan (4) perbaikan terus menerus (Dr. H. Oding Supriadi, M.Pd: Pengantar Manajemen Pendidikan, 2018).

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas dapat diidentifikasi masalah, sebagai berikut:

1. Masih banyak guru yang belum menerapkan model pembelajaran yang tepat dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.
2. Masih banyak pendidik di SMP Swasta Santa Lusia Sei Rotan yang belum maksimal merancang dan membuat RPP yang membantu peserta didik untuk mampu berpikir kreatif dan inovatif.
3. Tersedianya RPP alternatif yang dapat diunduh dari internet atau di media lain dengan mudah, sehingga tidak termotivasi untuk membuat RPP sendiri sesuai dengan situasi lingkungan.
4. Ditemukan mutu pembelajaran di SMP Swasta Santa Lusia Sei Rotan khususnya, kalau melihat dari perolehan nilai peserta didik selama tiga tahun terakhir mulai dari tahun pelajaran 2017/2018 sampai 2020/2021 mengalami fluktuatif bahkan cenderung menurun.
5. Guru belum semua mendapat pembinaan melalui workshop tentang penyusunan RPP.
6. Peserta didik ditemukan banyak yang belum memahami materi ajar dan masih minimnya cara berpikir kritis dan kreatif dalam mengikuti pembelajaran.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka penulis ingin melakukan penelitian: apakah dengan penerapan model pembelajaran berbasis inkuiri mampu meningkatkan mutu pembelajaran di SMP Swasta Santa Lusia Sei Rotan? Dan apakah model pembelajaran berbasis Inkuiri dapat membantu peserta didik untuk memiliki partisipasi aktif, membangun cara berpikir kritis, kreatif dan inovatif dalam mengikuti pembelajaran? Fokus penelitian yang akan dilakukan adalah workshop model pembelajaran Inkuiri guna meningkatkan mutu pembelajaran di SMP Swasta Santa Lusia Sei Rotan.

Alasan mengapa memilih model pembelajaran berbasis inkuiri karena menurut hemat penulis pembelajaran berbasis inkuiri adalah salah satu model pembelajaran yang telah dikembangkan untuk tujuan mengajarkan peserta didik berpartisipasi aktif dan membangun cara berpikir kreatif ketika menghadapi persoalan atau menghadapi masalah.

Selain itu melalui workshop model pembelajaran berbasis inkuiri ini pendidik atau guru diharapkan mampu membantu peserta didik untuk lebih memahami dan menguasai materi ajar dan pada gilirannya peserta didik terbiasa untuk berpikir kritis dan kreatif terhadap setiap problem atau persoalan yang muncul.

1.4. Rumusan Masalah

1. Apakah workshop pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan mutu pembelajaran di SMP Swasta Santa Lusia Sei Rotan.
2. Apakah model pembelajaran berbasis inkuiri dapat membantu peserta didik untuk membangun partisipasi aktif dalam mengikuti pembelajaran dan memiliki cara berpikir kritis, kreatif serta inovatif dalam menghadapi persoalan kehidupan.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian yang mau dicapai yakni :

1. Untuk mengetahui apakah dengan melakukan workshop model pembelajaran berbasis Inkuiri mampu meningkatkan mutu pembelajaran di SMP Swasta Santa Lusia Sei Rotan.
2. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran berbasis inkuiri dapat membantu peserta didik untuk terangsang berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran di kelas serta membangun cara berpikir kritis, kreatif dan inovatif.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi lembaga pendidikan khususnya SMP Swasta Santa Lusia Sei Rotan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Adapun manfaat penelitian ini antara lain :

- 1) Manfaat praktis
 - a. Sebagai bahan referensi bagi yayasan dalam proses pembinaan dan pengembangan tenaga pendidikan.
 - b. Sebagai sarana bagi Kepala Sekolah dalam proses perekrutan guru dan proses lanjutan dalam pembinaan dan pengembangan tenaga pendidik.
 - c. Sebagai refrensi bagi guru dalam meningkatkan pembelajaran dan layanan yang bermutu dalam memdampingi peserta didik.

d. Sebagai bahan pembandingan bagi instansi terkait dalam proses pembinaan tenaga pendidik guna melahirkan pembelajaran dan layana yang bermutu secara umum.

2) Manfaat teoritis

- a. Bagi peneliti diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi yayasan dalam upaya pembinaan tenaga pendidik untuk terwujudnya pembelajaran yang bermutu di SMP Swasta Santa lusia Sei Rotan.
- b. Menjadi bahan acuan bagi peneliti lain dalam proses pendampingan, pembinaan tenaga pendidik dari sudut pandang yang berbeda.

